

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *INVENTORY INTENSITY* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Non-cyclicals* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)

Monicha Apriana Simanullang

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
monichasimanullang3@gmail.com

Abu Yazid

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
dosen01470@unpam.ac.id

Alamat: Jalan Surya Kencana No. 1 Pamulang barat, Kec. Pamulang, Kota Tangerang
Selatan

ABSTRACT *This study aims to analyze the effect of firm size, inventory intensity, and capital intensity on tax avoidance. The research was conducted by analyzing annual reports and financial statements of industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020 to 2024. The method used in this study is a quantitative approach utilizing secondary data obtained from the published financial statements of the sampled companies. The sampling technique employed is purposive sampling, With a sample size of 57 companies multiplied by 5 (five), a total of 285 observations was obtained. The variables in this study consist of firm size (X1), inventory intensity (X2), and capital intensity (X3) as independent variables, and tax avoidance (Y) as the dependent variable. The analytical method used is panel data regression with the help of EViews 12 software. The results indicate that the best model used is the Fixed Effect Model. Based on simultaneous testing, it was found that firm size, inventory intensity, and capital intensity jointly have a significant effect on tax avoidance. However, partially, only capital intensity has a positif effect on tax avoidance, while firm size and inventory intensity do not show a significant effect. These findings indicate that the fixed asset structure of a company is an important factor influencing corporate tax avoidance behavior.*

Keywords: *firm size, inventory intensity, capital intensity, tax avoidance*

Article history

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed

under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 57 perusahaan dikali 5 (lima) sehingga diperoleh 285 observasi. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan (X1), *inventory intensity* (X2), dan *capital intensity* (X3) sebagai variabel independen, serta penghindaran pajak (Y) sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, diketahui bahwa ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan *capital intensity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun secara parsial, hanya *capital intensity* yang berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sementara ukuran perusahaan dan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur aset tetap perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam memengaruhi perilaku penghindaran pajak.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, Penghindaran Pajak.

PENDAHULUAN

Indonesia mengandalkan pajak sebagai sumber utama pendapatan negara. Pajak merupakan pembayaran wajib kepada pemerintah, sebagaimana diwajibkan oleh undang-undang dan peraturan yang berlaku. Sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2007, penerimaan pajak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan negara demi kesejahteraan rakyat, tanpa memberikan imbalan langsung kepada pembayar pajak. Pajak memainkan peran penting dalam mendanai pembangunan nasional, dengan tujuan

mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Sophia, 2024).

Pajak dipungut oleh pemerintah guna untuk membiayai pengeluaran Negara seperti biaya pembangunan, biaya program pemerintah, maupun biaya pembangunan ekonomi. Dalam meningkatkan pendapatan Negara, pemerintah bertujuan untuk meningkatkan penerimaan pajak, baik dari perorangan maupun badan usaha. Korporasi merupakan salah satu pembayar pajak terbesar di Indonesia. Pemungutan pajak menjadi kontribusi wajib yang bersifat memaksa. Bagi beberapa masyarakat pajak menjadi beban dikarenakan mengurangi penghasilan, masyarakat di tuntun untuk ikut menanggung biaya Negara (Wulandari, 2022).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan Indonesia yang disahkan pada tahun 2008, pemerintah menetapkan tarif Tarif Penghasilan Kena Pajak (PKP) ditetapkan sebesar 28% bagi Wajib Pajak Badan dalam Negeri yang berbentuk bentuk usaha tetap dan ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2009, dan kemudian diturunkan menjadi 25% mulai Januari 2010. Berdasarkan kebijakan terbaru, yang berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 Tahun 2020, tarif pajak penghasilan badan diturunkan menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021 dengan rencana penurunan lebih lanjut menjadi 20% mulai tahun 2022. Namun, strategi ini dimodifikasi, dan tarifnya tetap sebesar 22%. (Direktorat Jenderal Pajak, 2022).

Pada penelitian ini terdapat fenomena gap *capital intensity* dan penghindaran pajak dimana tahun 2020 -2024, perusahaan di sektor *consumer non cyclicals* seperti PT Mayora Indah Tbk menunjukkan peningkatan investasi pada aset tetap untuk perluasan fasilitas produksi termasuk pembangunan pabrik dan pembelian mesin. Peningkatan belanja modal tersebut berdampak pada naiknya beban penyusutan yang tercatat dalam laporan keuangan. PT Mayora Indah Tbk mencatat lonjakan aset tetap yang memperbesar total aset dari Rp 22,28 triliun (2022) menjadi Rp 23,87 triliun (2023). Akibatnya beban penyusutan tercatat juga mengalami kenaikan. PT Mayora Indah Tbk membukukan beban depresiasi aset tetap sebesar Rp 7,26 triliun pada 2020 naik jadi Rp 7,5 triliun pada 2021 Fauziah, (2024). Penggunaan depresiasi fiskal ini, meskipun sah menurut peraturan, berfungsi sebagai instrumen legal penghindaran pajak melalui optimalisasi *capital intensity*. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Hutagalung (2020) yang menunjukkan bahwa intensitas modal (*capital intensity*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak. Semakin tinggi rasio aset tetap semakin besar pula perusahaan melakukan penghindaran pajak melalui penyusutan fiskal yang sah.

Tabel 1.1
Target dan Penerimaan Pajak Badan 2020-2024 dalam (Triliun Rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Presentase
2020	1.198,8	1.070,0	89,2%
2021	1.229,6	1.277,5	103,9%
2022	1.485,0	1.716,8	115,6%
2023	1.718,0	1.869,2	108,8%
2024	1.988,9	1.932,4	97,2%

Sumber data dari Laporan APBN 2020–2024 (Kementerian Keuangan, 2024).

Berdasarkan data pada tabel yang telah disajikan dapat diketahui bahwa Target dan capaian pendapatan pajak Indonesia selama lima tahun terakhir, dimulai pada tahun 2020, telah terpengaruh secara signifikan oleh pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perekonomian menyebabkan realisasi penerimaan pajak hanya mencapai 89,2% dari target. Penurunan aktivitas ekonomi, seperti pembatalan penerbangan, penurunan okupansi hotel, dan meluasnya pemutusan hubungan kerja (PHK), turut berkontribusi terhadap penurunan penerimaan pajak (Fajar & Prasetyo, 2021). Ditahun 2021 Dengan mulai terkendalinya pandemi dan implementasi kebijakan pemulihan ekonomi nasional (PEN), realisasi penerimaan pajak berhasil melampaui target sebesar 103,9%. Pemulihan ekonomi yang didukung oleh kebijakan fiskal dan moneter yang akomodatif memainkan peran penting dalam pencapaian ini (Dwi, 2020). Tahun 2022 realisasi penerimaan pajak mencapai 115,6% dari target, didorong oleh pemulihan ekonomi yang semakin membaik dan kenaikan harga komoditas global. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan negara di tengah kondisi ekonomi yang menantang (Jaya, 2020). Pada tahun 2023 Pemerintah berhasil mengumpulkan penerimaan pajak sebesar 108,8% dari target, menunjukkan kinerja yang solid meskipun menghadapi ketidakpastian ekonomi global, termasuk tekanan inflasi dan perlambatan ekonomi di beberapa negara mitra dagang (Hanafi & Sulisty, 2022). Ditahun 2024 realisasi penerimaan pajak mencapai 97,2% dari target. Meskipun sedikit di bawah target, capaian ini tetap mencerminkan kinerja yang cukup baik mengingat tantangan perekonomian global dan domestik yang masih dihadapi, termasuk potensi perlambatan ekonomi dan volatilitas harga komoditas (Yusuf & Aditya, 2023).

Dengan demikian, informasi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak Indonesia secara umum menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, meskipun menghadapi berbagai kendala. Hal ini menggambarkan efisiensi pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, dalam melaksanakan reformasi perpajakan, meningkatkan sistem administrasi perpajakan, dan meningkatkan kepatuhan sukarela.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pendekatan perusahaan terhadap penghindaran pajak, seperti ukuran perusahaan, *inventory intensity* (intensitas persediaan), dan *capital intensity* (tingkat intensitas modal). Faktor awal yang memengaruhi penghindaran pajak dalam suatu perusahaan adalah ukurannya. Ukuran perusahaan didasarkan pada metrik operasionalnya, yang meliputi rata-rata total aset, angka penjualan, total penjualan, dan total aset (Wulandari, 2022). Umumnya, ukuran

perusahaan diukur berdasarkan total aset, yang menunjukkan skala operasi dan sumber daya yang tersedia. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan semakin baik posisinya untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat meningkatkan pangsa pasarnya, yang selanjutnya memengaruhi profitabilitasnya (Arfin, 2020).

Faktor berikutnya yang memengaruhi penghindaran pajak adalah *inventory intensity*. Intensitas persediaan mencerminkan tingkat investasi yang dilakukan perusahaan dalam persediaannya. Seiring dengan ekspansi bisnis, beban-beban ini mencakup biaya yang berkaitan dengan pemeliharaan persediaan di gudang serta variasi metode akuntansi persediaan. Semakin besar jumlah inventaris yang dimiliki suatu bisnis, semakin besar pula biaya pemeliharaan dan penyimpanan terkait. (Ardilia, 2022). Peningkatan intensitas persediaan umumnya menyebabkan penurunan kewajiban pajak efektif yang dihadapi perusahaan (Setiani & Meyla, 2023). Melalui *inventory intensity*, perusahaan bertujuan untuk meningkatkan pengeluaran persediaan mereka guna mengurangi tanggung jawab mereka terkait pajak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Madjid & Akbar, t.t., yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *inventory intensity* dan penghindaran pajak. Selain itu, penelitian dari M. R. Sari & Indrawan (2022) menegaskan bahwa *inventory intensity* memengaruhi penghindaran pajak. Demikian pula, penelitian oleh Anggriantari & Purwantini (2020) mengidentifikasi bahwa *inventory intensity* memengaruhi penghindaran pajak. Sebaliknya, temuan Sari, Iswanji & Nugraheni (2023) menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sebagaimana penelitian Sari & Ajimat (2023) yang menyimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Variabel terakhir yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan yaitu *Capital intensity* (Intensitas modal) mengacu pada sejauh mana aset tetap mendominasi struktur aset perusahaan. Rasio aset tetap yang lebih tinggi terhadap total aset menunjukkan peningkatan intensitas modal, yang dapat memengaruhi pendekatan manajemen terhadap kewajiban perpajakan (Siboro, 2021). Perusahaan memanfaatkan intensitas aset tetap untuk meningkatkan beban penyusutan, sehingga menurunkan laba kena pajak yang terutang kepada pemerintah. Ketika perusahaan memiliki intensitas aset tetap yang tinggi, kewajiban pajaknya kepada pemerintah cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan lebih banyak aset tetap, biaya penyusutan menjadi lebih besar, yang mengakibatkan penurunan pendapatan kena pajak dan selanjutnya meningkatkan penghindaran pajak perusahaan. Dukungan terhadap teori ini terlihat dari hasil penelitian M. R. Sari dan Indrawan (2022), yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Pramesti dan Susilawati (2023), yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara *capital intensity* dan penghindaran pajak. Penelitian oleh Siboro dan Santoso (2021) pun memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Namun demikian, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Aditya dan Abduracman (2024), yang menyimpulkan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak

TELAAH LITERATUR

Penghindaran Pajak

Menurut Prof Dr. H Rochmat Soemitra SH (2020) pajak adalah iuran rakyat kepada

Negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tiada mendapatkan jasa timbal yang dapat langsung diterima dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Definisi tersebut dikoreksinya yang berbunyi sebagai berikut: Pajak adalah kekayaan dari pihak rakyat kepada kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin untuk surplusnya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*.

Penghindaran pajak adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan tujuan untuk meminimalisir beban pajak agar pembayaran pajak nya bisa lebih rendah sehingga tidak mengurangi laba bersih perusahaan. Terdapat banyak pengukuran dalam mengukur penghindaran pajak, diantaranya adalah dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dan *Current Effective Tax Rate* (CuETR) Rakhmawat, (2023).

Effective Tax Rate (ETR) pada dasarnya adalah sebuah presentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. *Effective Tax Rate* (ETR) adalah perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) merupakan tarif pajak efektif kas yang membandingkan jumlah pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. CETR menunjukkan pajak yang benar-benar telah dibayar. *Current Effective Tax Rate* (CuETR) merupakan perbandingan pajak kini perusahaan dengan laba sebelum pajak. CuETR menunjukkan besaran pajak kini terlepas dari pajak tangguhan serta pajak final. Dari ketiga pengukuran tersebut, pada penelitian menggunakan ETR sebagai pengukuran variabel dependen penghindaran pajak.

ETR dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. ETR digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. ETR menunjukkan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan termasuk pajak final dan utang atau manfaat pajak tangguhan. ETR digunakan karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan. Hasil rasio jika menunjukkan dibawah 25% akan mengakibatkan adanya indikasi bahwa objek melakukan penghindaran pajak. ETR merupakan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak (sophia, 2024) .

$$ETR = \frac{\text{Beban Penghasilan Pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang bisa dijadikan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan, total nilai aset dan lain nya. Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar misalnya memiliki aset yang besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang total aset kecil (Rahmadi dkk, 2020). Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang merupakan variabel penduga dan banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam tahunan laporan perusahaan (Farhan, Muhammad & Gentiga, 2024).

Dari penelitian para ahli diatas dapat disintesisikan bahwa ukuran perusahaan berperan dalam menentukan strategi keuangan dan perpajakan yang diterapkan. Semakin besar perusahaan, semakin kompleks transaksi yang dilakukan, sehingga semakin besar pula peluang untuk mengoptimalkan kebijakan perpajakannya melalui berbagai strategi, termasuk penghindaran pajak.

$Size = LN (Total Asset)$

$$Size = LN (Total Asset)$$

Inventory Intensity (X2)

Inventory intensity atau intensitas perusahaan adalah suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan suatu perusahaan. Intensitas persediaan digunakan oleh suatu perusahaan sebagai alat untuk mengukur efisiensi perusahaan antara barang yang dijual dan persediaan (Sophia, 2024) berdasarkan pada pemahaman tentang intensitas persediaan matriks yang digunakan:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{total asset}}$$

Sedangkan untuk intensitas persediaan sendiri dapat diukur besarnya jumlah persediaan pada akhir masa pakai dimana perhitungan persediaan dihitung berdasarkan perhitungan persediaan awal. Selama suatu periode ditambah penambahan persediaan, totalnya berkurang dengan persediaan akhir. Dengan demikian semakin tinggi total persediaan maka semakin tinggi persediaan perusahaan maka semakin tinggi pula biaya persediaannya, dengan perhitungan biaya persediaan yang tinggi dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

Capital Intensity (X3)

Capital intensity merupakan investasi perusahaan yang difokuskan pada aset tetap. Menurut Efrinal & Chandra (2020) kegiatan investasi perusahaan yang berhubungan dengan perolehan aktiva tetap disebut sebagai *capital intensity* yang merupakan istilah lain dari intensitas modal. Menurut Revita (2022) Rasio intensitas modal dapat menunjukkan Tingkat efisiensi Perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak Perusahaan.

Menurut Jamilah (2020) mengemukakan bahwa *Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal juga merupakan salah satu bentuk Keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen Perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas Perusahaan. *Capital intensity* mencerminkan berapa modal yang dibutuhkan oleh Perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Delly, 2022).

Capital intensity adalah rasio aktiva investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk asset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* diprosikan dengan CI

$$CI = \frac{\text{Total asset tetap}}{\text{total aset}}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif serta dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menguji pengaruh ukuran Perusahaan, *inventori intensity* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak dengan menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan sampel melalui pemilihan beberapa pertimbangan ataupun kriteria.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020-2024
2. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan selama 2020-2024
3. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama tahun 2020-2024
4. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang tidak mengalami merger atau akuisisi tahun 2020-2024
5. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* tahun 2020-2024 yang menyajikan data sesuai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian (total aset, persediaan, aset tetap, laba sebelum pajak, beban pajak penghasilan)

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, jumlah populasi awal terdiri dari 132 perusahaan. Setelah melalui proses eliminasi data sesuai dengan karakteristik sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini, terpilih 57 perusahaan dikali 5 (lima) tahun dengan total 285 data sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Perusahaan *sector consumer non cyclicals* yang diteliti selama 5 (lima) tahun telah terdaftar pada PT Bursa Efek Indonesia.

Adapun daftar perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kode dan Nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	BISI	BISI International Tbk.
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
6	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
8	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust
9	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
10	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
11	GGRM	Gudang Garam Tbk.
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
14	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
15	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
16	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
17	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
18	MBTO	Martina Berto Tbk.
19	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
21	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
22	MYOR	Mayora Indah Tbk.
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
24	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
25	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
26	STTP	Siantar Top Tbk.
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
28	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
29	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
30	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
31	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
32	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
33	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
34	KINO	Kino Indonesia Tbk.
35	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.

36	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
37	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
38	ANDI	Andira Agro Tbk.
39	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
40	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
41	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
42	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
43	PSGO	Palma Serasih Tbk.
44	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.
45	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
46	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
47	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
48	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
49	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.
50	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
51	FAPA	FAP Agri Tbk.
52	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.
53	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk.
54	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
55	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
56	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
57	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tb

Regresi data panel yang dilakukan oleh *E-views* menggunakan model regresi data panel, seperti *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Lalu untuk penentuan model terbaik yang terpilih menggunakan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*.

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1(X1) + \beta_2(X2) + \beta_3(X3) + e$$

Di mana:

Y = Penghindaran Pajak β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien parameter

e = Error

X1 = Ukuran perusahaan

X2 = *Inventory intensity*

X3 = *Capital intensity*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.972009	0.702907	-2.205505	0.0054
X1	0.030651	0.026775	1.144772	0.2533
X2	-0.746102	0.606211	-1.229556	0.2199
X3	-1.285979	0.421245	-2.921225	0.0031

Adapun hasil estimasi regresi *Random Effect Model* (REM) di atas dapat dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1.972009 + 0.030651(X1) - 0.746108(X2) - 1.285979(X3) + e$$

Nilai konstanta sebesar -1.972009 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai penghindaran pajak (Y) adalah sebesar -1.972009 satuan. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X1) sebesar 0.030651 berarti jika ukuran perusahaan meningkat satu satuan, maka penghindaran pajak akan meningkat sebesar 0.030651, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, nilai probabilitas sebesar 0.2533 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Koefisien regresi variabel *inventory intensity* (X2) sebesar -0.746108 menunjukkan bahwa jika *inventory intensity* meningkat satu satuan, maka penghindaran pajak akan menurun sebesar 0.746108, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, karena nilai probabilitas sebesar 0.2199 lebih besar dari 0.05, maka pengaruh ini juga tidak signifikan. Koefisien regresi variabel *capital intensity* (X3) sebesar -1.285979 berarti jika *capital intensity* meningkat satu satuan, maka penghindaran pajak akan menurun sebesar 1.285979, dengan asumsi variabel lain tetap. Berbeda dengan variabel lainnya, variabel ini memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0031 ($p < 0.05$).

Tabel 3 Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.030874	Mean dependent var	-1.788551
Adjusted R-squared	0.020527	S.D. dependent var	1.028206
S.E. of regression	1.017598	Akaike info criterion	2.886703
Sum squared resid	290.9773	Schwarz criterion	2.937966
Log likelihood	-407.3552	Hannan-Quinn criter.	2.907253
F-statistic	2.983955	Durbin-Watson stat	1.441473
Prob(F-statistic)	0.031670		

Berdasarkan hasil output uji statistik pada model regresi data panel, diperoleh nilai F-statistic sebesar 2.983955 dengan nilai probabilitas (Prob. F- statistic) sebesar 0.031670. Nilai ini berada di bawah tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu ukuran perusahaan (X1), *inventory intensity* (X2), dan *capital intensity* (X3) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Y). Selanjutnya, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.020527 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan hanya mampu menjelaskan 2.0527% variasi yang terjadi pada variabel penghindaran pajak, sedangkan sisanya sebesar 97.9473% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Meskipun nilai ini tergolong rendah, hal ini tidak

membatalkan signifikansi simultan model sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F- statistic sebelumnya. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1.441473 menunjukkan tidak terdapat indikasi kuat adanya autokorelasi dalam model regresi, karena nilainya cukup mendekati angka 2, yang merupakan batas netral antara autokorelasi positif dan negatif. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan, meskipun kemampuan penjelasan variabel independen terhadap penghindaran pajak tergolong rendah, dan model telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.226446	0.566519	-3.930049	0.0001
X1	0.033523	0.021359	1.569529	0.1177
X2	-0.437592	0.483923	-0.904259	0.3666
X3	-0.941720	0.348781	-2.700034	0.0074

Tabel 4 Hasil Uji F

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa variabel *Capital Intensity* (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar -2.700034 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0074. Karena nilai t-hitung > t-tabel dalam nilai mutlak ($|-2.700034| > 1.967$) dan p-value < 0.05 ($0.0074 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak secara parsial.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Statistik F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 2.983955 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.031670. Nilai ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0.05 ($0.031670 < 0.05$), yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini selaras dengan teori agensi oleh Anthony & Govindrajan (2005) yang menyoroti potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dalam struktur organisasi yang kompleks dan sumber daya yang besar, seperti perusahaan dengan aset tinggi atau tingkat persediaan yang besar, manajer memiliki lebih banyak ruang untuk bertindak secara oportunistik dalam mengelola beban pajak. Senada dengan itu, Wahyuni dan Astuti (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara kolektif dengan variabel lainnya berkontribusi terhadap kecenderungan perusahaan dalam mengatur beban pajaknya secara agresif. Penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa studi sebelumnya. Sophia (2024) menemukan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, karena persediaan yang tinggi membuka ruang fleksibilitas dalam pencatatan akuntansi yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan beban pajak. Premesti dan Susilawati (2022) juga menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh

terhadap penghindaran pajak, di mana aset tetap yang tinggi memungkinkan perusahaan mengoptimalkan depresiasi guna menekan kewajiban pajak.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.033523, t-hitung sebesar 1.569529, dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.1177. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan t-tabel sebesar 1.967 (dengan derajat kebebasan = 281), maka dapat diketahui bahwa nilai t-hitung < t-tabel ($1.569529 < 1.967$) dan p-value > 0.05 ($0.1177 > 0.05$). Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku risiko (*risk behavior theory*), yang dikemukakan oleh Armstrong, Blouin & Larcker (2012) menyatakan bahwa setiap pengambilan keputusan oleh pelaku ekonomi, termasuk manajemen perusahaan, mempertimbangkan sejauh mana risiko dan konsekuensi yang mungkin timbul. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak secara parsial karena perusahaan berskala besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berisiko terhadap reputasi dan kepatuhan terhadap regulasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Prasetyo (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Begitu pula dengan penelitian Sari dan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan besar memiliki kapasitas untuk melakukan perencanaan pajak, namun tidak selalu menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi.

3. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji Statistik t), diketahui bahwa nilai t-hitung untuk variabel *Inventory Intensity* (X_2) adalah sebesar -0.904259, sedangkan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = $285 - 4 = 281$ adalah sebesar 1.967. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-0.904259 < 1.967$) dan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.3666 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dikarenakan Tinggi atau rendahnya proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat kecenderungan perusahaan dalam melakukan strategi penghindaran pajak. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi belum tentu memiliki beban pajak yang lebih rendah akibat praktik penghindaran pajak, dan begitu pula sebaliknya. Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu, Penelitian oleh Sari dan Nugraheni (2023) menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan serupa dilaporkan oleh Sari dan Ajimat (2023) dalam studinya mengenai struktur aset dan penghindaran pajak, yang menyimpulkan bahwa *inventory intensity* bukan variabel kunci dalam menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak antar perusahaan.

4. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji Statistik t), diperoleh nilai t-hitung untuk variabel *Capital Intensity* (X_3) sebesar -2.700034, dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0074. Sementara itu, t-tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dengan derajat kebebasan (df) = 281 adalah sebesar 1.967. Karena nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel secara mutlak ($-2.700034 < -1.967$) dan p-value lebih kecil dari 0.05 ($0.0074 <$

0.05), maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak secara parsial. Di karenakan semakin tinggi proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Penemuan ini selaras dengan teori kepatuhan pajak (*tax compliance theory*), yang dikembangkan oleh Erich Kirchler (2007) menyebutkan bahwa karakteristik perusahaan, seperti struktur aset, dapat memengaruhi perilaku kepatuhan terhadap pajak. Penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Premesti dan Susilawati (2022) yang menyimpulkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Mereka menjelaskan bahwa perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi memiliki struktur investasi yang lebih stabil dan terdokumentasi dengan baik, sehingga mengurangi fleksibilitas manajemen untuk melakukan praktik penghindaran. Zahra dan Haryanto (2023) juga menemukan bahwa tingginya aset tetap dalam perusahaan mengarah pada kecenderungan kepatuhan pajak yang lebih tinggi, karena pelaporan aset tetap memerlukan prosedur yang lebih ketat dan transparan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terbukti secara empiris bahwa Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, dan *Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap Penghindaran pajak pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, sebagaimana dibuktikan dengan hasil Uji F dengan nilai signifikansi sebesar $0,031670 < 0,05$. Terbukti secara empiris bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran pajak, yang artinya hipotesis kedua diterima, dibuktikan dengan hasil Uji t dengan nilai t-hitung sebesar $-2,700034 < -1,967$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0074 < 0,05$. Terbukti secara empiris bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak, yang artinya hipotesis ketiga ditolak, dibuktikan dengan hasil Uji t dengan nilai t-hitung sebesar $1,569529 < 1,967$ dan nilai signifikansi sebesar $0,1177 > 0,05$. Terbukti secara empiris bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak, yang artinya hipotesis keempat ditolak, dibuktikan dengan hasil Uji t dengan nilai t-hitung sebesar $-0,904259 < 1,967$ dan nilai signifikansi sebesar $0,3666 > 0,05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 2,05% variasi Penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, *inventory intensity*, dan *capital intensity*. Namun, 97,95% variasi lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel tambahan seperti profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan, ataupun manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dan sektor lainnya dalam merancang strategi perpajakan yang tidak hanya efisien, tetapi juga sesuai dengan regulasi yang berlaku. Disarankan pula bagi perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan secara transparan dan akurat, sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan demi membangun kepercayaan investor. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengganti atau menambahkan pengukuran penghindaran pajak, misalnya dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau Book Tax Gap, agar dapat memberikan sudut pandang dan hasil yang lebih beragam terhadap perilaku penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. &. (2024). Pengaruh Inventory Intensity, Transfer Pricing Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Perusahaan Sektor Consumer non Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(11), , 432-446.
- Agustin, E. &. (2025). PENGARUH TRANSFER PRICING, SALES GROWTH DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 17(6),, 51-60.
- Anggraeni, N. T. (2024)). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2022). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2),, 360-377.
- Anggriantari, C. D. ((2020, November).). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *UMMagelang Conference Series*, 137-153.
- Ardhanareswari, N. L. (2023). Pengaruh Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*,, 614-621.
- Efrinal, E. &. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2),, 135- 148.
- FIRMANSYAH, R. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, INVENTORY INTENSITY, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan, Minuman, dan Tembakau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peri. (*Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*).
- Fitriyah, H. &. (2024). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, Inventory Intensity, Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *ournal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship*, 3(01),, 26-39.
- Ghozali, I. &. (2019). Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eview 10.
- Kanatalo, M. K. (2022). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity terhadap penghindaran pajak. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX*, 9(1), 689-702.
- Kurtusi, A. S. (2024). PENGARUH INTENSITAS PERSEDIAAN, SALES GROWTH, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), , 875-883.
- Madjid, S. &. ((2023)). Pengaruh transfer pricing, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance (studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1),, 2966-2979.
- Magdalena, S. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL

- MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023). (*Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana-Menteng*).
- Niandari, N. &. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), , 6.3: 2304- 2314.
- Pramesti, W. R. ((2024). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 346-365.
- Putra, F. H. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Emiten Sektor Peroperty Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2),, 1351-1362.
- Rachma, A. &. (2024). Pengaruh Inventory Intensity dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(01), 63-76.
- Rinaldi, M. R. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Political Connection, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Aggressiveness. *Simak*, 18(02), 149-171.
- Rossa, E. N. (2024). Analisis Penerapan Praktik Harga Transfer Dalam Penghindaran Pajak. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*,, 23-31.
- Salsabilla, S. &. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Roa, Leverage Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Di Bei Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1),, 151-174.
- Sari, M. R. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. . *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*,, 4037-4049.
- Sari, N. L., & Ajimat, A. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 279-285.
- Senjaya, A. E. ((2023)). PENGARUH TRANSFER PRICING, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Sub Sektor Oil, Gas, dan Coal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(2), 45-58.
- Setiani, D. S. (2023). PENGARUH INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR):(Studi Perusahaan Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (2017-2019). *Pareso Jurnal*, 5(1), 51-74.
- Setiawan, I. &. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 987-1007.
- Siboro, E. &. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 21- 36.

- Sinaga, R. &. ((2021).). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *urnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*,, 3(2), 311-322.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, cv.
- Sulistiawati, A. &. (2024). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3),, 896-919.
- Tanjaya, C. &. (2021). engaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2),, 189-208.
- Wijayanti, R. &. (2020). pengaruh size, leverage, profitability, inventory intensity, corporate governance, dan capital intensity ratio terhadap manajemen pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4).
- Wulandari, I. &. ((2023)). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Islamic Accounting Competency*, 3(2), 57-70.
- Yahya, A. A. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3),, 574-588.
- Yulianto, Y. & Setianingsih, S (2024). KEPEMILIKAN MANAJERIAL MEMODERASI HUBUNGAN KEBIJAKAN DEVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *KEPEMILIKAN MANAJERIAL MEMODERASI HUBUNGAN KEBIJAKAN DEVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*, 14(2), 255-264.
- Zulfa, A. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Return Saham Syariah (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2014-2016.